

**KEARIFAN LOKAL USAHATANI MINYAK KAYU PUTIH (*M. LEUCADENDRON LINN*) DI PULAU BUANO KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

**LOCAL WISDOM OF EUCALYPTUS OIL FARMING (*M. LEUCADENDRON LINN*) IN BUANO ISLAND, WEST SERAM REGENCY**

**Masdar Rumatiga<sup>1</sup>, August E. Pattiselanno<sup>2</sup>, Leonard O. Kakisina<sup>2</sup>**

E-mail : [Masdar.rumatiga95@gmail.com](mailto:Masdar.rumatiga95@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Prodi Agribisnis, Universitas Pattimura, Ambon

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Pattimura Ambon

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisa kearifan lokal masyarakat dalam kegiatan usahatani minyak kayu putih di Pulau Buano, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Sebanyak 30 petani kayu putih dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data dianalisis secara deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam kegiatan usahatani tanaman kayu putih dimulai dari pembacaan doa, pemanenan serta pengolahan minyak kayu putih dengan menggunakan ketel tradisional (terbuat dari kayu/berbahan kayu) yang merupakan salah satu warisan dari para pendahulu. Ketel tradisional ini diperkenalkan oleh pedagang Cina sejak tahun 1980-an. Pendapatan masyarakat di Pulau Buano di sektor pertanian didominasi oleh usahatani tanaman kayu putih, sehingga memiliki kontribusi yang besar terhadap porsi pendapatan rumah tangga petani, sebesar 40 persen bahkan ada yang melebihi 80 persen.

*Kata kunci* : Minyak kayu putih; kearifan lokal; ketel tradisional; pendapatan

**Abstract**

This study aims to analyze the community local wisdom of the eucalyptus oil farming activities in Buano Island, Huamual Belakang District, West Seram Regency. The method used is the survey method. A total of 30 eucalyptus farmers were selected as samples using the simple random sampling method. The data were analyzed analytically descriptively using the approach of Miles and Huberman (1992). The results showed that the community local wisdom of the eucalyptus farming activities began from reading prayers, harvesting and processing eucalyptus oil using a traditional kettle (made of wood) which was one of the legacies of the predecessors. This traditional kettle was introduced by Chinese traders since the 1980s. The income of the people in Buona Island in the agricultural sector is dominated by eucalyptus plant farming, so it has a large contribution to the portion of farmers' household income amounting to 40 percent some even exceed 80 percent.

*Keywords*: Eucalyptus oil; local wisdom; traditional kettle; income

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris terbesar di dunia yang terdiri dari beragam suku bangsa, dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah ruah. Selain sebagai negara agraris, Indonesia juga tergolong sebagai negara kepulauan karena memiliki pulau besar dan kecil yang terbentang dari barat sampai timur.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang dijuluki sebagai wilayah seribu pulau adalah provinsi Maluku karena mempunyai jumlah pulau kecil sebanyak 1.412 pulau. Provinsi Maluku merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan terbentuk dari teritori-teritori yang didiami oleh berbagai sub-suku bangsa, dan lazim mengklaim diri sebagai kelompok-kelompok yang menguasai teritori-teritori tertentu disebut dengan hak ulayat.

Sebagai sebuah wilayah kepulauan yang dipersatukan oleh proses politik secara nasional, realitas sosial budaya di Maluku, pada dasarnya bersifat multikultur dan berbagai sub-etnik yang dicirikan oleh simbol-simbol adat dengan merepresentasi wilayah-wilayah kebudayaan pada masing-masing pulau atau gugus pulau, yang diakui mengandung sejumlah kesamaan maupun perbedaan.

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) Termasuk dalam gugus pulau ke II yang masih mempertahankan tatanan hukum adat, terlihat dari adanya kesatuan masyarakat yang teratur dan mempunyai penguasa serta menetap disuatu wilayah tertentu yang dikenal dengan wilayah petuanan (ulayat). Kesatuan hukum adat masyarakat di Seram Bagian Barat sejak dahulu sangat berpengaruh dalam berbagai aspek, baik pemerintahan, ekonomi terutama pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, hal ini terlihat dengan masih sangat bergantungnya masyarakat adat pada ketersediaan sumber daya alam, kehidupan masyarakat yang masih bersifat komunal. Salah satu potensi lahan pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Seram Bagian Barat adalah memiliki potensi lahan produktif tanaman kayu putih (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Seram Bagian Barat, 2008 *dalam* Souhuwat et al., 2013)

Kecamatan Huamual Belakang, terkhususnya Pulau Buano sejak dahulu dan sampai sekarang masih terus mempertahankan kearifan lokal mereka dalam melestarikan lingkungan, dan memenuhi kebutuhan hidup. Kearifian lokal Menurut Mochamad Arief Seondjoto & Wahyu, (2016) dalam terminologi budaya, dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Selanjutnya menurut Marhini et al, (2021) kearifan lokal menjadi sangat penting didalam suatu keberlangsungan hidup kelompok atau individu di wilayah pedesaan karena ia bagian dari energi sosial bagi komunitasnya. Setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendron Linn*) merupakan salah satu komoditas pertanian unggul yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Buano, telah dikelola secara tradisional untuk meningkatkan pendapatan dan merupakan penghasilan utama sejak tahun tahun 1980. Sebagai komoditas unggul masyarakat buano tentunya memiliki peluang pasar yang menjanjikan karena minyak kayu putih mengandung senyawa sineol yang baik bagi daya tahan tubuh dan mempercepat penyembuhan pasien covid-19 sehingga dimusim pandemik covid-19 terjadi permintaan minyak kayu putih yang tinggi.

Meskipun pengelolaan minyak kayu putih telah dilaksanakan sejak tahun 1980 namun belum diketahui bagaimana kearifan lokal masyarakat Buano yang diterapkan dalam menjaga, melindungi dan melestarikan komoditas minyak kayu putih untuk meningkatkan pendapatan petani. Hasil survei awal yang telah dilakukan oleh penulis terlihat jelas bahwa masyarakat belum mampu *manage* sistem pemasaran minyak kayu putih dengan baik yang berdampak pada pendapatan petani minyak kayu putih

per tahun dan kontribusi dari hasil usaha minyak kayu putih terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis dan penerapan kearifan lokal petani minyak kayu putih dalam mengusahakan tanaman minyak kayu putih di Pulau Buano Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

### **Metode Penelitian**

Riset ini dilakukan di Pulau Buano, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Lokus penelitian di Pulau Buano karena jumlah petani minyak kayu putih yang berasal dari penduduk asli, berbeda dengan desa lainnya yang merupakan masyarakat atau penduduk asli dan sampai hari ini, masyarakat di Pulau Buano masih memproduksi minyak kayu putih yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani minyak kayu putih di Pulau Buano yaitu Buano Utara dan Bauno Selatan, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, karena sebagian besar masyarakat di Pulau Buano masih memproduksi minyak kayu putih secara tradisional dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian utama. Untuk kebutuhan analisis data, sampel yang diambil sebanyak 30 responden atau 25 persen dari total populasi petani minyak kayu putih sebanyak 119 KK. Penentuan responden dalam riset ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Peluang atau kesempatan yang sama anggota populasi diasumsikan dan diyakini mempunyai karakter yang homogen, yang merupakan syarat utama dalam penggunaan teknik ini (Yunus, 2010). Homogenitas

yang menjadi ukuran dalam penentuan sampel di lapangan adalah petani penghasil minyak kayu putih.

Data yang diperoleh kemudian dikaji menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1992).

## Hasil dan Pembahasan

### **Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Minyak Kayu Putih di Masyarakat Pulau Buano**

#### **❖ Baca Doa**

Pemanfaatan minyak kayu putih oleh masyarakat Pulau Buano pertama kali diperkenalkan oleh seorang pedagang Cina sejak tahun 1980-an. Kemudian pedagang Cina ini mengajarkan kepada masyarakat tentang cara mengolah pohon kayu putih menjadi minyak kayu putih yang saat ini kita kenal dengan minyak kayu putih Buano. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat setempat menyakini bahwa *Soa Nuru Naini (Hitimala)* dan *Nuru Huhuni (Nurlete)* merupakan *Soa* yang pertama kali mulai mengolah pohon kayu putih minyak yang diajarkan oleh pedagang cina tersebut.

Dalam proses pengolahan minyak kayu putih oleh masyarakat di Pulau Buano tidak terlepas peran agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan sebelum diadakan proses pembangunan rumah ketel dan proses panen diawali terlebih dahulu dengan pembacaan doa selamat dan akan ada pembacaan doa syukuran sebelum dipanen. Pembacaan doa selamat diawal ini, dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan kelimpahan rejeki berupa tanaman kayu putih yang tumbuh secara alami, dan juga pembacaan doa syukuran pada saat akan dilakukan pemanenan yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang maha kuasa, telah memberikan hasil produksi berupa minyak kayu putih. Selain pembacaan doa

biasanya diawali dengan sambutan kepala adat sebagai representasi dari unsur *Nuru* atau lembaga adat setempat.

Proses pengolahan hingga panen minyak kayu putih yang dilakukan masih menggunakan peralatan yang masih bersifat sederhana, seperti tiang rumah, tempat atau wadah untuk penyimpanan air, serta bahan bakar yang digunakan masih menggunakan kayu. Hal ini telah dilakukan secara turun-temurun dan dipercaya dapat memberikan manfaat serta dijadikan sebagai identitas kultur dan pegangan hidup masyarakat yang bertahan hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartini (2004) kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat, yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus.

#### ❖ *Kewang*

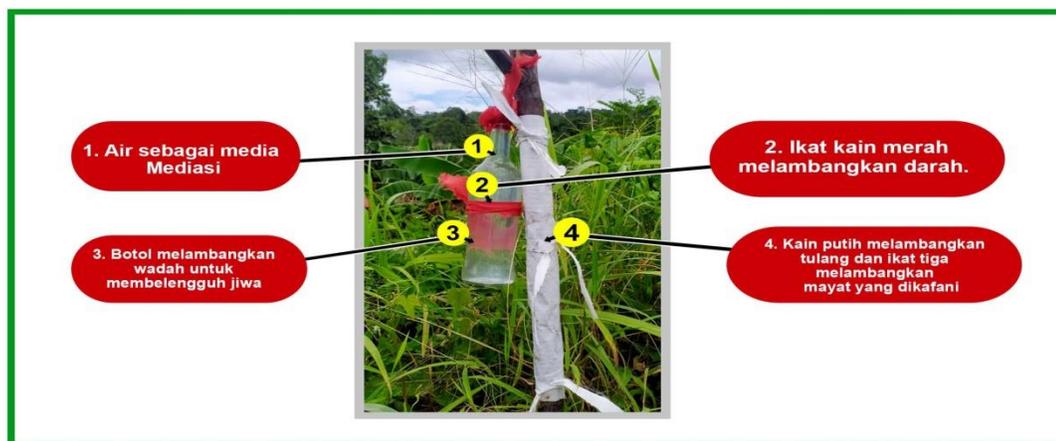
Kewang merupakan pranata hukum adat yang dianut oleh masyarakat setempat. Kewang dipercaya oleh masyarakat dapat mengatur serta menjaga tata kehidupan masyarakat serta menjaga ekosistem lingkungan agar tetap asri dan berkelanjutan. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan proses pengelolaan minyak kayu putih, kewang dipilih dari marga tertentu dan bertugas untuk menagi *income* dari hasil produksi minyak kayu putih. Besarnya biaya *income* tergantung dari harga pasaran yang sepakati oleh masyarakat dengan satuan per liter untuk sekali dalam setahun. Harga minyak kayu putih di daerah riset berfluktuasi atau tidak menentu. Sehingga besaran harga *income* yang diberikan kepada pemerintah Negeri atau Desa juga tidak menentu. Misalkan harga minyak kayu putih per liter Rp. 220.000, maka besarnya *income* yang diberikan kepada pemerintah negeri melalui Kewang seharga Rp.220.000, namun, jika harga pasaran minyak kayu putih mengalami peningkatan, maka harga *income* yang diberikan kepada pemerintah negeri atau desa juga mengalami peningkatan. Prosesi penagihan *income* ini berlaku untuk semua petani penyulingan minyak kayu putih dan tidak ditentukan oleh berapa luas lahan yang

dimiliki petani tetapi penetapan besaran harga *income* ini telah disepakati hanya sekali dalam setahun untuk semua petani penyulingan minyak kayu putih.

Hasil penagihan *income* oleh kewang, tidak serta-merta digunakan untuk kepentingan unsur pemerintah negeri secara sepihak saja, tetapi biaya atau hasil *income* dikelola oleh pemerintah Negeri atau Desa untuk kepentingan kolektif masyarakat di pulau Buano, seperti renovasi rumah adat, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan berupa kegiatan prosesi acara adat, agama. Selain itu, hasil *income* juga digunakan untuk insentif penjaga rumah adat.

#### ❖ *Matakao*

Kata *Matakao* dimata orang Buano merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau budaya yang bersifat abstrak atau sebut dengan istilah *mentifact*. *Mentifact* merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak, kompleksitas dari ide, gagasan, norma, nilai dan peraturan serta muncul dalam rupa aspek mentalitas. *Matakao* bagi orang Buano dipercaya dapat melindungi diri, tanaman, dan menambah penghasilan produksi minyak kayu putih. Tidak hanya di Pulau Buano, masyarakat adat Kubu di Provinsi Sumatera Barat pun menganggap hutan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa dari tanaman-tanaman yang ada dalam hutan masyarakat. Sehingga hutan tidak hanya memiliki nilai ekonomi-ekologis, akan tetapi memiliki nilai budaya yang telah menjadi identitas masyarakat adat Kubu (Arrozy et al., 2020).



Gambar 1. Deskripsi *Matakao* di Pulau Buano

Deskripsi singkat *Matakao* menurut Bapak Hj. T.H. selaku Kepala *Dati* dari *Soa Nuru Naani* adalah sebagai berikut :

1. Air dijakian sebagai sarana mediasi antara pemilik *matakao* dengan orang yang melanggar *matakao*. Apabila mediasi itu berjalan lancar, maka air yang telah dibacakan doa oleh pemilik *matakao*, dipercaya dapat dijadikan sebagai penawar atas penyakit yang diderita oleh si pelanggar *matakao*. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran pencurian.
2. Kain merah dalam *matakao* memiliki filosofi sebagai darah manusia yang diyakini oleh masyarakat Pulau Buano. Apabila melanggar *matakao*, maka si pelanggar akan menderita kesakitan, sebab aktivitas di dalam tubuh manusia yang didominasi oleh 90% darah sebagai sumber kehidupan akan terganggu, sehingga pelanggar akan merasakan kesakitan seperti sakit kepala, pegal-pegal, kesemutan, bahkan bisa berujung kepada kematian.
3. Botol melambangkan wadah untuk membelenggu jiwa/roh bagi si pelanggar *matakao*, sehingga menyebabkan jiwa atau roh pelanggar merasa tidak nyaman dan tidak tenang, bahkan berujung menjadi gila.
4. Kain putih melambangkan tulang manusia sehingga apabila terjadi pelanggaran maka si pelanggar akan menderita kesakitan di area sekitar persendian. Ikat tiga kain putih melambangkan jenazah yang telah dikafani (*Kepercayaan umat muslim*) atau yang umum dikenal dengan istilah *pocong*. Apabila terjadi pelanggaran maka si pelanggar akan mengalami kesakitan yang berujung kematian.

#### ❖ *Sistem Sasi*

Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat di Pulau Buano untuk mengatur masa panen produksi pertanian. Sistem penerapan sasi di Pulau Buano ditandai dengan pemasangan kuncup daun kelapa muda yang berwarna putih sebagai bentuk atau simbol larangan untuk proses panen dilakukan. Sasi akan dibuka pada saat tiba masa panen dilakukan.

Penerapan sasi tersebut dipercaya dapat memperoleh hasil panen yang melimpah dan telah dilakukan secara turun-temurun. Namun hasil riset menunjukkan penerapan sistem sasi terutama untuk produksi minyak kayu putih sendiri tidak diberlakukan lagi oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan sosial dimasyarakat akibat kebutuhan hidup yang selalu mengalami peningkatan.

Masyarakat di Pulau Buano selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari berbagai jenis komoditi yang ditanam, saat ini masyarakat menjadikan komoditi minyak kayu putih sebagai sumber pendapatan utama, karena selain tumbuh secara alami minyak kayu putih juga memiliki prospek pasar yang menjanjikan bahkan ada beberapa petani saat ini sudah mulai menanam pohon kayu putih pada lahan-lahan tidur yang tidak ditanami.

Namun, disisi lain, secara situasional ketergantungan hidup masyarakat semakin tinggi, kebutuhan untuk membiayai sekolah anak, biaya hidup anak diperantauan mengharuskan masyarakat mencari alternatif lain seperti meminjam uang kepada orang lain, dengan perjanjian akan diganti saat masa panen dan hasilnya akan dijual kepada yang bersangkutan sebagai gantinya dengan harga yang relative rendah.

Kondisi ini menyebabkan petani terpaksa harus menjual dengan harga yang rendah akibat kebutuhan hidup yang mendesak.

*“Kalau katong tunggu Sasi selesai baru panen, berarti katung pung ana-ana bisa seng bayar uang kuliah, uang kos dan beli makan “Ungkap pak M. Hitimala, salah satu informan dari Soa atau Nuru Naini”.*

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sims (1922) dalam Zuhra, (2019) berpendapat bahwa dinamika kehidupan masyarakat pedesaan dalam kehidupannya dominan tergantung pada bidang pertanian. Pendapat lain dari Atupah (2004) dalam Zuhra, (2019), mengatakan bahwa kearifan lokal bersifat histories tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada

generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu.

#### ❖ *Alat Pengolahan Minyak Kayu Putih*

Pengolahan minyak kayu putih di Pulau Buano pertama kali diajarkan oleh seorang pedagang China sejak tahun 1980-an. Pengetahuan dari pedagang China tersebut hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Pulau Buano dalam mengelola tanaman kayu putih yaitu kualiti ketel tradisional yang digunakan untuk mengolah tanaman kayu putih menjadi minyak. Kualiti ketel tradisional (Gambar 1) terbuat dari kayu yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Hal ini dilakukan masyarakat dalam upaya memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki, sehingga setiap aspek yang dihasilkan oleh alam, dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Ketel tradisional tersebut jika ditinjau dari aspek budaya dapat dikategorikan sebagai aspek artefak, yang menurut Leidner & Kayworth (2006) dan Schein, 1990 dalam Asatiani et al., (2021) merupakan bagian yang terlihat dan nyata dalam kebudayaan suatu organisasi. Yang dalam implementasi kehidupan sehari-hari digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, maupun spiritual keagamaan. Seperti praktek yang dilakukan oleh masyarakat Irlandia yang menggunakan fosil-fosil purbakala (misalnya tulang-tulang hewan maupun manusia) yang dijadikan sebagai alat/benda yang dipercayai dapat memberikan kesembuhan maupun keberkahan bagi mereka yang memilikinya (Dowd, 2018). Pada masyarakat Pulau Buano, artefak seperti ketel tradisional ini digunakan sebagai wujud penghargaan/penghormatan kepada para pendahulu dalam upaya pelestarian budaya pengolahan minyak kayu putih. Selain itu, ketel tradisional digunakan sebagai salah satu upaya dalam meminimalisir biaya dalam proses produksi minyak kayu putih.



Gambar 1. Model Ketel Tradisional

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam kegiatan usahatani tanaman kayu putih dimulai dari pembacaan doa, pemanenan serta pengolahan minyak kayu putih dengan menggunakan ketel tradisional (terbuat dari kayu/berbahan kayu) yang merupakan salah satu warisan dari para pendahulu. Ketel tradisional ini diperkenalkan oleh pedagang Cina sejak tahun 1980-an.

### Daftar Pustaka

- Arrozy, A., Titis, N. A., & Prastowo, F. R. 2020. "Kultivasi Budaya Pemuda Kubu dalam Hutan-hutan Dharmasraya Sumatera Barat". *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol 3 (1) : 35–50.
- Asatiani, A., Hämäläinen, J., Penttinen, E., & Rossi, M. 2021. "Constructing continuity across the organisational culture boundary in a highly virtual work environment". *Information Systems Journal*. Vol 31 (1): 62–93.

- Dowd, M. 2018. "Bewitched by an Elf Dart: Fairy archaeology, folk magic and traditional medicine in Ireland". *Cambridge Archaeological Journal*. Vol 28 (3): 451–473. <https://doi.org/10.1017/S0959774318000124>
- Marhini, L. O., Harjoprawiro, L., Malik, E. S., Saputri, S. A., Rihu, A., Lisan, J. T., Budaya, F. I., Oleo, U. H., Ekonomi, J. P., Oleo, U. H., Budaya, F. I., & Oleo, U. H. 2021. "Kearifan lokal masyarakat muna dalam pengelolaan hasil panen jagung sebagai upaya menjaga ketahanan pangan". *SESHISKI*. Vol 1 (2): 157–176.
- Mochamad Arief Seondjoto & Wahyu. 2016. "Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal". *IOS*. Vol. 4 (1) : Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara". *Jurnal Filsafat*. Vol 37 (2) : 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.
- Souhuwat, R., Ambarawati, I., & Arga, I. W. 2013. "Prospek Pengembangan Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat , Kabupaten Seram Bagian Barat". *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 1 (1) : 1–15.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Yunus, H. S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kotemporer*. Pustaka Pelajar.
- Zuhra, I. 2019. "Local Wisdom In “What Did Kids Do Before Television Was Invented?” By Peter C. Kratcoski". *International Conference on Literature: Literature as a Source of Wisdom*. 703–710.